

**HUBUNGAN PERSEPSI TUBUH (*BODY IMAGE*) DENGAN GANGGUAN  
MAKAN (*EATING DISORDER*) PADA MAHASISWI FAKULTAS ILMU  
KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh:**

**ASSYIFA MURDIANA DWINTASARI**

**J310140163**

**PROGRAM STUDI ILMU GIZI  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN PERSEPSI TUBUH (*BODY IMAGE*) DENGAN GANGGUAN MAKAN  
(*EATING DISORDER*) PADA MAHASISWI FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**ASSYIFA MURDIANA DWINTASARI**

**J310140163**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing



**Farida Nur Isnaeni, S.Gz., M.SC Dietisien**

**NIK/NIDN : 1466/ 0628098704**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN PERSEPSI TUBUH (*BODY IMAGE*) DENGAN GANGGUAN MAKAN  
(*EATING DISORDER*) PADA MAHASISWI FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

Oleh:

**Assyifa Murdiana Dwintasari**  
**J310140163**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta Pada tanggal 9 Oktober 2018  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

**1. Farida Nur Isnaeni, S.Gz., M.Sc Dietisien. (  )**

(Ketua Dewan Penguji)

**2. Permata Ashfi Raihana, S.Psi., M.A. (  )**

(Anggota I Dewan Penguji)

**3. Dwi Sarbini, SST., M.Kes. (  )**

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

**Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes**  
**NRP/NIDN 786/06-1711-7301**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 9 Oktober 2018



**ASSYIFA MURDIANA DWINTASARI**

# **HUBUNGAN PERSEPSI TUBUH (BODY IMAGE) DENGAN GANGGUAN MAKAN (EATING DISORDER) PADA MAHASISWI FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

## **Abstrak**

Pada remaja perempuan terjadi perubahan fisik yang mengakibatkan peningkatan lemak tubuh, hal tersebut menyebabkan munculnya gangguan makan. Faktor yang mempengaruhi gangguan makan yaitu persepsi tubuh. Persepsi tubuh merupakan suatu pandangan individu terhadap bentuk tubuhnya, remaja yang memiliki persepsi tubuh positif akan merasa puas dengan bentuk tubuhnya begitupun sebaliknya apabila memiliki persepsi tubuh negatif akan beresiko terjadi gangguan makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tubuh dengan gangguan makan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, jumlah subjek sebanyak 91 responden. Data persepsi tubuh didapatkan dari hasil kuesioner MBSRQ-AS dan gangguan makan didapatkan dari hasil kuesioner EAT-40. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Pearson Product Moment*. Mahasiswa yang memiliki persepsi tubuh positif (52,7%) sedangkan persepsi tubuh negatif (47,3%). Mahasiswa yang tidak memiliki resiko gangguan makan (42,9%) sedangkan yang memiliki resiko gangguan makan (57,1%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tubuh dengan gangguan makan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan nilai  $p=0,565$ .

**Kata Kunci :** gangguan makan, persepsi tubuh, remaja.

## **Abstract**

In adolescent girls there is a physical change that results in an increase in body fat, it causes an eating disorder. Factors that influence eating disorders are body perception. Body perception is an individual's view of his body shape, adolescents who have a positive body perception will feel satisfied with their body shape and vice versa if having a negative body perception will be at risk of eating disorders. This study aims to determine the relationship between body perception with eating disorders in female students of the Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah University, Surakarta. This study was an observational study using Cross Sectional approach, the number of subjects was 91 respondents. Body perception data obtained from the results of the MBSRQ-US questionnaire and eating disorders were obtained from the results of the EAT-40 questionnaire. The analysis in this study uses Pearson Product Moment statistical test. Students who have positive body perception (52.7%) while negative body perception (47.3%). Students who have no risk of eating disorders (42.9%) while those who are at risk of eating disorders (57.1%). There was no significant relationship between body perception with eating disorders in female students of the Faculty of Health Sciences, Muhammadiyah University of Surakarta, with a value of  $p = 0.565$ .

**Keywords:** Adolescents, body perception, eating disorders.

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terjadi pertumbuhan timbulnya ciri seks sekunder yaitu pada laki-laki mengalami mimpi basah dan perempuan mengalami menstruasi (Soetjiningsih, 2004). Remaja juga mengalami perubahan fisik diantaranya pertumbuhan tinggi badan dan berat badan lebih cepat, sehingga kebutuhan konsumsi makan dan waktu tidur lebih banyak (Mansur, 2009) terutama pada remaja perempuan mengalami peningkatan lemak dalam tubuhnya, oleh sebab itu remaja perempuan lebih banyak memiliki penilaian negatif terhadap bentuk tubuhnya (Dacey dan Kenny, 2001).

Remaja akan melewati beberapa tahapan dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa berdasarkan kematangan seksual dan psikososial. Tahapan tersebut diantara masa remaja awal umur 11-13 tahun masa dimana remaja merasa lebih dekat dengan teman sebaya, masa remaja pertengahan umur 14-16 tahun, remaja mulai mencari identitas diri dan masa remaja akhir umur 17-20 tahun remaja memiliki kebebasan diri, lebih selektif dalam memilih teman dan memiliki citra atau gambaran terhadap dirinya (Soetjiningsih, 2004).

Remaja merupakan golongan individu yang sedang mencari identitas diri. Mulai merasa dekat dengan teman sebaya dan tertarik kepada lawan jenis, menyebabkan remaja sangat menjaga penampilan. Tubuh yang gemuk membuat remaja merasa terganggu. Hal tersebut mengakibatkan remaja lebih membatasi dalam memilih makanan (Sulistyoningsih, 2012). Dampak negatif dari masalah ini salah satunya adalah timbulnya gangguan makan pada remaja (Hunna *et al*, 2010)

Gangguan makan (*eating disorder*) yaitu penyakit kejiwaan yang ditandai adanya gangguan dalam tingkah laku/ kebiasaan makan, seperti mengurangi atau mengkonsumsi makanan dengan ekstrim dan perasaan menderita keprihatinan tentang berat badan yang terlalu ekstrim. Gangguan makan (*eating disorder*) terdapat beberapa tipe yaitu anoreksia nervosa, bulimia dan *binge eating*. Anoreksia adalah ketakutan berlebih akan peningkatan berat badan/lemak sedangkan bulimia merupakan keadaan dimana seseorang makan secara berlebihan dan kemudian kembali mengeluarkannya atau dimuntahkan dan *binge eating* adalah keadaan dimana seseorang kehilangan kontrol dan makan dalam

jumlah sangat banyak (*American Psychiatric Association*, 2005). Menurut penelitian (Astuti, 2014) sebanyak 43 subjek (72,8%) memiliki perilaku makan tidak teratur pada remaja putri di *modeling agency* Semarang.

Efek berkepanjangan yang muncul apabila seseorang mengalami gangguan makan yaitu terjadi status gizi kurang (Tsuboi, 2005). Status gizi merupakan suatu kondisi yang menggambarkan adanya keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi (Supriasa et al, 2002) apabila zat gizi dalam tubuh tidak seimbang akan terjadi malnutrisi. Malnutrisi merupakan keadaan tubuh tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup atau asupan makan terlalu sedikit sehingga menyebabkan kesulitan menyerap nutrisi makanan (Burton *et al*, 2007).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti (13 Oktober 2017) pada 3 mahasiswi diperoleh informasi bahwa terdapat gangguan makan seperti mengurangi konsumsi nasi kemudian pada malam hari konsumsi buah saja, ada juga yang membeli suplemen makanan untuk membuat tubuh kurus. Faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan makan pada remaja yaitu keluarga, teman sebaya, media massa dan persepsi tubuh (Hogan & Strasburger, 2008).

Persepsi tubuh merupakan pandangan atau penilaian individu terhadap bentuk tubuhnya yang mengarah pada penampilan fisiknya (Cash, 2012 dalam Nurvita, 2015). Persepsi tubuh dibedakan menjadi dua macam yaitu persepsi tubuh positif dan persepsi tubuh negatif. Persepsi tubuh positif merupakan suatu pandangan tentang bentuk tubuh yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Persepsi tubuh negatif merupakan suatu pandangan yang salah mengenai bentuk tubuh individu, mempunyai perasaan yang bertentangan dengan kondisi tubuh yang sebenarnya (Cash & Pruzinsky, 2002). Menurut penelitian Ntim & Sarfo (2014) terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tubuh dengan gangguan makan dikalangan mahasiswa di Ghana.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2017 di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta dari 30 responden, didapatkan 15 responden (50%) memiliki persepsi tubuh negatif. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut

untuk melihat apakah ada hubungan persepsi tubuh dengan gangguan makan pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *observasional* dengan desain *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juni 2018 di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswi FIK UMS semester 4 yang berumur 18-20 sebesar 605 mahasiswi dari jurusan Fisioterapi, Ilmu Gizi, Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat FIK UMS. Sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 91 responden. Penelitian dilakukan secara *proposional random sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner persepsi tubuh dengan metode MBSRQ-AS menurut Cash & Purzinsky, (1990) dan kuesioner gangguan makan dengan metode EAT 40 Garner & Garfinkel, (1976).

Kuesioner Persepsi Tubuh MBSRQ-AS terdiri dari 34 item pertanyaan multidimensi yang digunakan untuk menilai aspek perilaku persepsi tubuh dan terdiri dari 5 subskala yaitu: evaluasi penampilan, orientasi penampilan, kepuasan terhadap bagian tubuh, kecemasan menjadi gemuk, pengkategorian ukuran tubuh, sedangkan Kuesioner Gangguan Makan EAT-40 yang dirancang untuk menilai sikap, perilaku, dan sifat.

Nilai skor tersebut kemudian dikategorikan menjadi dua yaitu negatif dan positif berdasarkan nilai rata-rata. Skala gambaran tubuh disusun menggunakan skala likert terdiri dari 1-5 pilihan jawaban (Cash & Purzinsky, 1990). Skala gambaran gangguan makan disusun menggunakan skala likert terdiri dari 1-5 pilihan jawaban (Garner & Garfinkel, 1976).

Data dari hasil pengujian persepsi tubuh dengan gangguan makan diuji kenormalan datanya menggunakan uji *Kolmogorov sminorv*. Hasil uji kenormalan data berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ) maka dilanjutkan dengan Analisis data *Pearson product Momen* menggunakan SPSS versi 20.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 karakteristik Responden Menurut Usia

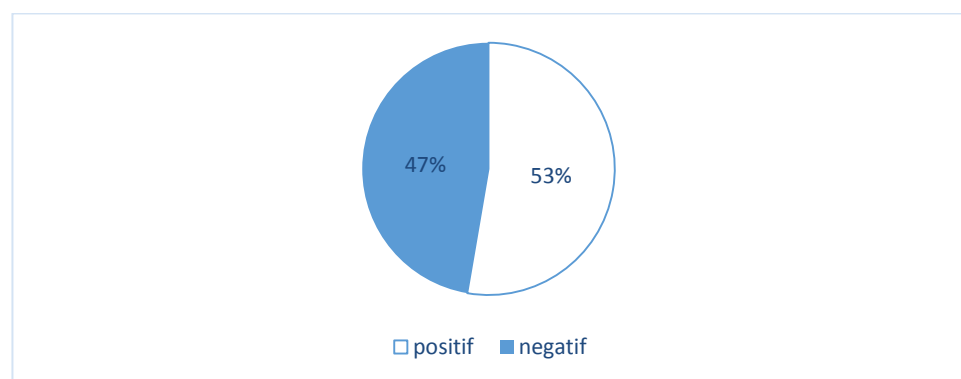
Pada penelitian ini, subjek yang digunakan adalah mahasiswi semester 4 yang berusia 18-20 tahun dari jurusan Fisioterapi, Ilmu Gizi, Keperawatan, dan Kesehatan Masyarakat di FIK UMS. Adapun jumlah subjek pada penelitian ini adalah 91 orang, dengan karakteristik responden menurut usia seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia (tahun)	Jumlah (n)	Presentase (%)
18	11	12,1
19	39	42,9
20	41	45,1
Jumlah	91	100

Berdasarkan data penelitian, didapatkan hasil distribusi frekuensi responden mahasiswi FIK UMS menurut usia jumlah persentase yaitu usia 18 tahun 12,1% selanjutnya usia 19 tahun 42,9% dan usia 20 tahun sebesar 45,1%. Soetjiningsih, (2004) mengatakan terdapat beberapa tahapan remaja yaitu remaja awal, pertengahan dan remaja akhir umur 17-20 tahun, remaja akhir cenderung memiliki karakteristik lebih selektif dalam memilih teman dan memiliki gambaran terhadap dirinya.

#### 3.2 karakteristik Responden Menurut Persepsi Tubuh



Gambar 1. Persentase Responden Menurut Persepsi Tubuh

Dapat dilihat dari gambar distribusi frekuensi karakteristik responden sebanyak 52,7% responden memiliki persepsi tubuh positif dan 47,3% responden memiliki persepsi tubuh negatif. Berdasarkan hasil persentase remaja sudah

memiliki persepsi tubuh positif dimana remaja lebih menghargai tubuhnya yang alami (Cash & Pruzinsky ,2002). Responden dikatakan memiliki persepsi tubuh positif apabila skor pengisian kuesioner  $\geq$  mean (1,96) dan dikatakan memiliki persepsi tubuh negatif apabila skor jawaban  $<$  mean (1,96).

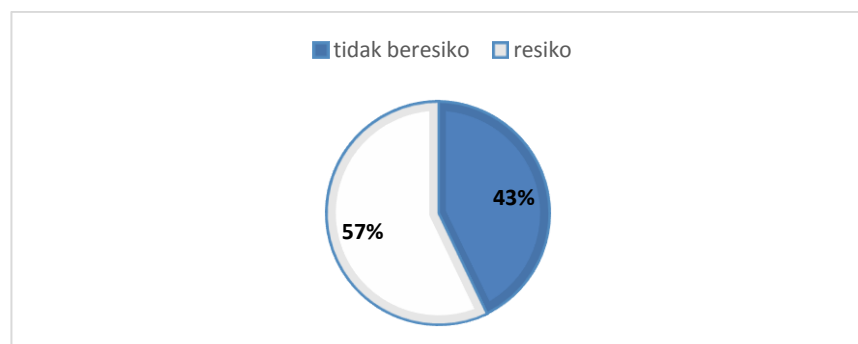
Data persepsi tubuh di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, didapatkan dari data pengisian kuesioner oleh responden yang telah disediakan peneliti. Jumlah kuesioner persepsi tubuh sebanyak 34 *item* pertanyaan yang menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban

Tabel 2. Rata-Rata Item Soal Persepsi Tubuh

Aspek gambaran tubuh	Mean
Evaluasi penampilan	2,10
Orientasi penampilan	1,67
Kepuasan terhadap bentuk tubuh	2,30
Kecemasan menjadi gemuk	1,69
Pengkategorian ukuran tubuh	1,64

Dapat dilihat dari tabel, hasil skor rata-rata setiap item soal kuesioner persepsi tubuh setelah dikategorikan sesuai dengan aspek gambaran tubuh didapatkan nilai rata-rata tertinggi menjawab item soal tentang kepuasan terhadap bentuk tubuh 2,30 Cash & Purzinsky, (2002) kepuasan terhadap bentuk tubuh yaitu pengukuran individu merasa puas terhadap bagian tubuh, pada remaja putri cenderung lebih memperhatikan bagian tubuh. Rata-rata rendah yaitu tentang pengkategorian ukuran tubuh 1,64, merupakan pengukuran individu dalam melakukan penilaian terhadap berat badannya mulai dari sangat kurus sampai gemuk Cash & Purzinsky, (2002).

### 3.3 Karakteristik Responden Menurut Gangguan Makan



Gambar 2. Persentase Responden Menurut Gangguan Makan

Gangguan makan merupakan suatu sindrom terkait dengan perilaku makan yang menyimpang dengan karakteristik psikologi yang berhubungan dengan makan, bentuk tubuh dan berat badan. Gangguan makan terjadi apabila seseorang mengurangi kadar makanan dengan ekstrem (*American Psychiatric Association*, 2000).

Berdasarkan gambar, dapat dilihat hasil analisis distribusi responden menurut gangguan makan persentase yaitu 42,9% responden tidak memiliki resiko gangguan makan dan 57,1% memiliki resiko gangguan makan. Responden dikatakan tidak memiliki resiko gangguan makan apabila nilai jawaban kuesioner  $\geq$  mean (0,98) begitu sebaliknya, dikatakan memiliki resiko gangguan makan apabila nilai jawaban kuesioner  $<$  mean (0,98).

Pada penelitian ini, data gangguan makan responden didapatkan dari data pengisian kuesioner oleh responden yang telah disediakan peneliti. Jumlah kuesioner gangguan makan sebanyak 46 *item* pertanyaan yang menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan jawaban.

Tabel 3. Rata-Rata Item Soal Gangguan Makan

Gambaran gangguan makan	Mean
Sikap	1,07
Perilaku	0,93
Sifat	1,11
Status gizi	1,08
Tingkah laku 6 bulan terakhir	0,56

Dapat dilihat dari tabel, hasil skor rata-rata setiap item soal kuesioner gangguan makan setelah dikategorikan sesuai dengan aspek gambaran gangguan makan nilai rata-rata tertinggi menjawab item soal tentang sifat 1.11. dan yang rendah yaitu kategori tingkah laku dalam 6 bulan terakhir.

### 3.4 Hubungan Persepsi Tubuh dengan Gangguan makan

Tabel 6. Hubungan Persepsi Tubuh dengan Gangguan Makan

Variabel	Minimum	Maximum	Mean $\pm$ SD	P
Persepsi Tubuh	1,52	2,52	1,96 $\pm$ 0,24	0,565
Gangguan Makan	0,59	1,52	0,98 $\pm$ 0,22	

Tabel 6 menunjukkan bahwa persepsi tubuh responden memiliki nilai minimal 1,52, nilai maksimal 2,52, dengan rata-rata nilai  $1,96 \pm 0,24$ . Gangguan makan memiliki nilai minimal 0,59, nilai maksimal 1,52 dengan rata-rata nilai  $0,98 \pm 0,22$ .

Hasil uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Product Moment* menunjukkan hasil  $p = 0,565$  ( $p > 0,05$ ). Dari hasil uji korelasi tersebut menyatakan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antara persepsi tubuh dengan gangguan makan pada mahasiswi di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian yang dilakukan Caraka dkk, (2014) juga tidak terdapat hubungan yang signifikan yaitu nilai ( $p > 0,05$ ) antara persepsi tubuh dengan gangguan makan pada mahasiswi di IPB.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan makan menurut Hogan & Strasburger, (2008) diantaranya yaitu keluarga, teman sebaya, media massa dan percaya diri. keluarga berperan utama dalam masalah berat badan pada remaja, terutama pada remaja perempuan seorang ibu lebih mendorong anak perempuan untuk menurunkan berat badannya, hal tersebut yang mengakibatkan remaja memiliki ketidakpuasan dengan bentuk tubuhnya. Kemudian teman sebaya juga berpengaruh dalam masalah munculnya persepsi tubuh yang negatif, dalam mencari jati diri remaja cepat sekali terpengaruh dengan lingkungan, hal tersebut dapat mengakibatkan remaja mengalami gangguan makan. selanjutnya media massa memberikan kesan bahwa tubuh ideal adalah tubuh yang kurus rata-rata remaja telah terpapar oleh media terutama pada iklan, tv, majalah. Rasa percaya diri juga dapat mempengaruhi terjadinya gangguan makan, jika remaja selalu berfikir positif maka terbentuklah persepsi tubuh yang positif.

Tabel 7. Gangguan Makan Berdasarkan Persepsi Tubuh

Persepsi Tubuh	Gangguan Makan				Total	
	Tidak Beresiko		Beresiko			
	N	%	N	%	N	%
Positif	21	43,8	27	56,2	48	100
Negatif	18	41,9	25	58,1	43	100

Persentase responden dengan persepsi tubuh positif tidak beresiko gangguan makan sebesar 43,8%, sedangkan responden dengan persepsi tubuh positif dengan

beresiko gangguan makan sebesar 56,2%. Persentase responden yang memiliki persepsi tubuh negatif tidak beresiko gangguan makan sebanyak 41,9% lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi tubuh negatif dan beresiko gangguan makan 58,1%.

Hal ini membuktikan bahwa meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tubuh dengan gangguan makan tetapi adanya persepsi tubuh negatif pada remaja dapat menyebabkan resiko terjadinya gangguan makan pada mahasiswi FIK UMS. Persepsi itu muncul karena adanya kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang masuk dalam penginderaan (Sugihartono,dkk ,2007). Rahmat, (2001) mengemukakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya yaitu fungsional, sikap dan pengetahuan. Faktor fungsional muncul berasal dari kebutuhan individu, kemudian sikap merupakan kecenderungan individu dalam bertindak, berfikir dan berpandangan terhadap suatu objek situasi atau nilai. Kemudian pengetahuan dapat membentuk suatu kepercayaan dalam individu.

Faktor tersebut dapat mempengaruhi munculnya resiko gangguan makan pada remaja Tsuboi, (2005) mengatakan remaja dengan gangguan makan memiliki masalah dengan bentuk tubuhnya yang berarti mereka sudah memiliki pemikiran bahwa tubuh mereka tidak ideal. Remaja berada pada masa krisis, sehingga mendorong remaja untuk mencari jati diri dengan mewujudkan keinginannya agar menjadi individu yang sempurna, secara intelektual, kepribadian maupun penampilan fisiknya seperti munculnya kecemasan menjadi gemuk kekhawatiran tersebut membuat remaja sangat mengatur pola makannya. Efek berkepanjangan yang muncul apabila seseorang mengalami gangguan makan yaitu terjadi malnutrisi, hipotensi kronis, bradikardia, hipotermia dan anemia (Tsuboi, 2005)

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Mahasiswi yang memiliki persepsi tubuh positif lebih tinggi 52,7% sedangkan yang memiliki persepsi tubuh negatif 47,3%. Mahasiswi yang memiliki resiko gangguan makan lebih tinggi 57,1% sedangkan yang tidak memiliki resiko

gangguan makan 42,9%. Tidak ada hubungan antara persepsi tubuh dengan gangguan makan pada mahasiswi FIK UMS ( $p=0,565$ )

#### **4.2 Saran**

Bagi mahasiswi diharapkan menerapkan perilaku diet yang benar sehingga terciptalah persepsi tubuh yang positif yang dapat menghindari resiko terjadinya gangguan makan. bagi institusi sebaiknya mengadakan konseling gizi tentang gizi seimbang kepada mahasiswi FIK UMS guna menambah pengetahuan tentang bahaya gangguan makan atau pola makan yang salah. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lain tentang hubungan persepsi tubuh dengan gangguan makan pada remaja putri, dengan mengembangkan faktor lain seperti status gizi mempengaruhi gangguan makan atau persepsi tubuh

#### **DAFTAR PUSTAKA**

American Psychiatric Association. *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*. Washington (DC): APA; 2000

American Psychiatric Association. 2005. *Diagnostic and Manual of Mental Disorder*. Fourth Edition. Washington D. C : APA

Astuti. D. 2014. Hubungan eating disorder dengan status gizi pada remaja putri di modeling agency semarang. *journal of Nutrition College* Volume 3 , Nomor 2

Burton, J.L., *et al.*, (2007) Oxford Concise Medical Dictionary. 7th ed. New York: Oxford University Press: 524.

Caraka, R.E , Kurniawan, M.Y, & Briawan, D .2015. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia Persepsi tubuh dan gangguan makan pada remaja*, 11(3), 105–114.

Cash, T.F & Pruzinsky, T. 2002. *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*.

Dacey & Kenny. 2001. *Adolescent Development (2nd ed)*. New York: Mc Graw Hill

Garner DM & Garfinkel PE .1979. *The eating attitudes test: an index of the symptoms of anorexia nervosa*. *Psychological Medicine*. 9: 273-279

Hogan, M. J & Strasburger, V. C. 2008. *Body image, eating disorders, and the media*. *Adolescent Medicine: State of the Art Reviews*, 19(3), 521–546.

- Hunna, W , Renee, E , Carl, D , Anna, S. W .2010. *An Evidence Review The National Eating Disorder Collaboration*. Australia
- Mansur, H. 2009. *Psikologi Ibu dan Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Ntim, C. N & Sarfo, J. O.2014. Body Image and Eating Disorders among Female Students: A Pilot Nutritional Psychology Study in Ghana. *Journal of Advocacy, Research and Education*, 2(1), 15–19..
- Nurvita, V .2015. Hubungan Antara Self-esteem dengan Body Image pada Remaja Awal yang Mengalami Obesitas, 4(1), 1–9.
- Rahmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Soetjiningsih .2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Supariasa, IDN., Bakri, B., dan Fajar, 2002. *Penilaian Status Gizi: EGC*. Jakarta
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sulistyoningsih, H. 2012. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu Dan Anak*. Jakarta : Graha ilmu
- Tsuboi, K. 2005. *Eating Disorders in Adolescence and their Implications*. Japan of Japan Medical Association 48 (3): 123-129